

Struktur Cerita Detektif dalam Novel *Manatsu no Houteishiki*

Tiara Rosmika Putri¹, Fithyani Anwar²

^{1,2} Universitas Hasanuddin
tiaraaulia142@gmail.com

Received: 18-01-2026

Revised: 27-02-2026

Accepted: 01-03-2026

ABSTRACT

This study examines the application of the classical detective formula in Keigo Higashino's *Manatsu no Houteishiki* through John G. Cawelti's theoretical framework. The research aims to analyze how the five structural elements of detective fiction—introduction of the detective, crime and clues, investigation, the announcement and explanation of the solution, and ending—are organized and modified in the novel. A descriptive qualitative method is employed through close reading and note-taking, with data sourced from narrative passages and dialogues in both the Japanese text and its Indonesian translation. The findings show that while the novel follows the classical detective formula, it introduces significant variations. The detective figure appears indirectly through Yukawa Manabu's scientific reasoning. The central crime is initially disguised as an accident, supported by ambiguous clues that both guide and mislead characters and readers. The investigation progresses through unofficial channels, emphasizing scientific observation and interpersonal subtlety. The stages of announcing and explaining the solution unfold gradually and carry emotional weight, leading to an ending that highlights reconciliation rather than legal resolution. Overall, the novel reflects Higashino's innovative adaptation of the detective formula and contributes to the development of modern Japanese detective fiction.

Keywords: *Structure, John G. Cawelti, Detective Story, Manatsu no Houteishiki, Keigo Higashino*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Genre misteri merupakan salah satu genre populer dalam sastra modern yang berkembang seiring dengan meningkatnya minat pembaca terhadap cerita yang menantang logika, penalaran, dan kemampuan deduktif. Cerita misteri tidak hanya menyajikan konflik berupa kejahatan, tetapi juga menghadirkan teka-teki yang mengajak pembaca untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian kebenaran. Menurut Cawelti (1976: 82), daya tarik utama cerita misteri terletak pada strukturnya yang sistematis, yakni kejahatan, petunjuk, dan proses penyelidikan disusun secara logis hingga mencapai penyelesaian akhir. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa struktur alur dalam karya fiksi berfungsi mengarahkan pembaca untuk mengikuti perkembangan peristiwa secara bertahap hingga menuju klimaks dan penyelesaian. Dalam konteks genre misteri, struktur tersebut menjadi sarana untuk membangun ketegangan dan rasa penasaran pembaca.

Perkembangan genre misteri di Jepang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kesusastraan Barat, khususnya cerita detektif klasik karya Edgar Allan Poe, Arthur Conan Doyle, dan Agatha Christie. Pada awal abad ke-20, karya-karya tersebut memperkenalkan konsep cerita detektif berbasis logika (*honkaku mystery*) ke dalam dunia sastra Jepang. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul aliran *shin honkaku* yang tidak hanya mempertahankan teka-teki logis, tetapi juga menambahkan penekanan psikologis maupun konflik moral dalam cerita. Artinya, penulis memodifikasi formula konvensional dengan hal-hal di luar formula tersebut (Cheesman, 2020).

Dalam sastra Jepang modern, genre misteri tidak lagi semata-mata berfokus pada “siapa pelaku kejahatan”, tetapi juga mengangkat pertanyaan “mengapa kejahatan itu terjadi” dan

“apa konsekuensi emosional dari kebenaran tersebut”. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari formula misteri yang tadinya hanya berfokus pada pemecahan misteri menjadi formula yang lebih humanistik atau perkembangan karakter tokoh. Salah satu penulis yang merepresentasikan perkembangan genre misteri modern Jepang adalah Keigo Higashino. Higashino dikenal sebagai novelis misteri yang berhasil memadukan logika ilmiah, struktur naratif yang rapi, dan konflik emosional yang mendalam. Lahir di Osaka pada tahun 1958, Higashino memulai kariernya sebagai penulis novel misteri pada era 1980-an dan dengan cepat memperoleh pengakuan luas. Karya-karyanya tidak hanya populer di Jepang, tetapi juga diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diadaptasi ke dalam film serta drama televisi. Higashino sering dipuji karena kemampuannya mengembangkan cerita misteri yang kompleks namun tetap mudah diikuti oleh pembaca.

Salah satu seri terkenal karya Keigo Higashino adalah seri Detektif Galileo, yang menampilkan tokoh Manabu Yukawa, seorang profesor fisika yang berperan sebagai detektif nonkonvensional dengan metode penyelidikan berbasis pendekatan ilmiah dan analisis logika. Seri ini terdiri atas empat novel, yaitu *Yogisha X no Kenshin*, *Seijo no Kyūsai*, *Manatsu no Houteishiki*, dan *Chinmoku no Pareedo*, yang masing-masing menghadirkan variasi struktur misteri dalam satu kerangka formula detektif. Sebagai novel ketiga, *Manatsu no Houteishiki* memiliki keunikan tersendiri karena menyajikan misteri yang lebih tenang dan reflektif dengan latar pesisir yang sunyi, berbeda dari suasana pada novel sebelumnya. Kejahatan tidak ditampilkan secara langsung, melainkan berkembang perlahan melalui rangkaian peristiwa yang tampak biasa, sementara kehadiran Yukawa sebagai pemecah misteri muncul secara bertahap melalui pengamatan dan penalaran ilmiah. Pergeseran penekanan dari konfrontasi menuju proses observasi ini menjadikan *Manatsu no Houteishiki* menunjukkan adanya modifikasi terhadap pola penyelesaian misteri dalam formula detektif klasik. Hal ini juga membuktikan bahwa struktur naratif yang dihadirkan tidak sepenuhnya mengikuti pola struktur sebagaimana yang dirumuskan oleh John G. Cawelti, melainkan mengadaptasinya melalui penekanan pada bagian observasi dan penalaran, sehingga memperlihatkan dinamika perkembangan formula detektif dalam sastra modern Jepang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji genre misteri dan penerapan formula detektif dalam karya sastra. Handayani dkk. (2021) dalam jurnal “Invensi dalam Genre Detektif” membahas inovasi struktur cerita detektif secara umum tanpa menitikberatkan pada karya sastra Jepang modern. Rahayu dkk. (2021) dalam jurnal “Analisis Novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti” yang menganalisis penerapan formula Cawelti dalam novel Indonesia karya Tere Liye, sehingga fokus kajiannya berbeda dari konteks sastra Jepang. Putri dan Jiphie (2024) dalam jurnal “Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*” yang meneliti formula detektif dalam cerita anak dan memiliki karakteristik naratif serta target pembaca yang berbeda. Putri dan Anwar (2024) dalam jurnal “Analisis Formula Cawelti dalam Novel *Seijo no Kyūsai* Karya Keigo Higashino” yang mengkaji relasi formula detektif dalam salah satu seri yang sama dengan objek penelitian ini berjudul *Seijo no Kyūsai*”, sementara Elwafa (2018) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen *D Zaka no Satsujin Jiken*, *Yubi*, dan *Shinri Shiken* karya Edogawa Ranpo”, Elwafa menganalisis formula detektif dalam cerpen Jepang, bukan novel panjang berseri.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai penerapan formula detektif klasik dalam novel *Manatsu no Houteishiki* secara khusus masih belum banyak dilakukan. Untuk mengkaji struktur cerita dalam novel *Manatsu no Houteishiki*, penelitian ini menggunakan teori formula detektif klasik oleh John G. Cawelti. Teori ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis

terhadap pola naratif cerita detektif, mulai dari pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, hingga akhir cerita. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana Keigo Higashino tidak hanya menerapkan formula detektif klasik, tetapi juga memodifikasinya untuk menghadirkan cerita misteri yang relevan dengan perkembangan sastra modern Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan objek kajian secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam teks. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian sastra yang menekankan pemahaman makna, struktur, dan fungsi karya secara kontekstual (Ratna, 2015). Pendekatan deskriptif bersifat interpretatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan gejala sastra melalui pembacaan yang cermat dan analitis (Moleong, 2019).

Objek penelitian ini adalah novel *Manatsu no Houteishiki* karya Keigo Higashino, yang merupakan bagian dari seri *Detektif Galileo*. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan narasi dan dialog antar tokoh dalam teks novel versi bahasa Jepang serta terjemahan bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teori, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori formula detektif dan kajian struktural. Dalam penelitian sastra, pemilahan antara data primer dan sekunder bertujuan untuk menjaga validitas interpretasi melalui proses triangulasi sumber (Endraswara, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat, yaitu kegiatan membaca teks secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini merupakan strategi utama dalam penelitian teks sastra karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi struktur naratif dan motif tematik secara sistematis (Semi, 2012). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori formula detektif klasik dari John G. Cawelti (1976), yang mencakup aspek pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, proses penyelidikan, pengumuman serta penjelasan solusi, dan akhir cerita. Setiap tahap dianalisis untuk melihat pola dan variasi penerapan formula detektif dalam novel *Manatsu no Houteishiki*. Hasil analisis disajikan secara deskriptif guna memaparkan kecenderungan struktur dan inovasi yang muncul dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ketiga dalam seri *Galileo* karya Keigo Higashino berjudul *Manatsu no Houteishiki* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rumus Kebenaran Musim Panas* oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Cerita dalam *Manatsu no Houteishiki* diawali dengan pengantar yang memperkenalkan tokoh utama detektif, Profesor Yukawa, melalui pertemuannya dengan seorang anak kecil di kereta dalam perjalanan menuju Harigaura. Dalam bagian ini, Yukawa tidak langsung diperkenalkan sebagai seorang detektif ataupun tokoh utama dalam kasus utama pada novel ini, melainkan tampil sebagai sosok misterius yang menyelesaikan persoalan kecil di kereta menggunakan pengetahuan ilmiahnya. Dalam teori struktur cerita detektif menurut Cawelti (1976: 82), hal ini mencerminkan kecenderungan di mana detektif tidak selalu langsung dikenali, namun ditunjukkan melalui kecerdasannya membaca situasi yang tampak biasa.

1. Pengenalan Detektif

Dalam bagian ini, Yukawa tidak langsung diperkenalkan sebagai seorang detektif ataupun tokoh utama dalam kasus utama pada novel ini, melainkan tampil sebagai sosok misterius yang menyelesaikan persoalan kecil di kereta menggunakan pengetahuan ilmiahnya.

Kutipan 1:

「アルミホイルは電波を遮断する」男は雑誌に目を落としたままでいった。
「車内で携帯の電源を切るように、というのはベースメーカー使用者に配慮してのことだ。電源が入っていようと電波を遮断しているのだから、目的は果たしている」

(Higashino, 2011: 9)

“Kertas aluminium bisa memblokir sinyal ponsel.” Laki-laki jangkung tadi kembali menekuni majalahnya. “Sebenarnya permintaan untuk mematikan ponsel di gerbong prioritas dibuat demi menjaga keamanan penumpang yang mengenakan alat pacu jantung. Tak peduli ponsel itu menyala atau tidak, yang pasti sekarang sinyalnya sudah terblokir. Habis perkara.”

Kutipan 1 di atas muncul saat seorang anak bernama Kyohei ditegur oleh seorang penumpang lansia karena menggunakan ponsel di kursi prioritas. Dalam situasi tersebut, Yukawa hadir sebagai sosok asing yang disebut sebagai “Laki-laki jangkung” yang menyelesaikan masalah dengan tenang dan logis. Dialog tersebut menjadi penanda awal kehadiran Yukawa, yang belum diketahui namanya ataupun perannya dalam alur utama cerita. Dalam teori struktur cerita detektif menurut Cawelti (1976: 82), hal ini mencerminkan kecenderungan di mana detektif tidak selalu langsung dikenali, namun ditunjukkan melalui kecerdasannya membaca situasi yang tampak biasa.

Kutipan 2:

男がついた席には、「帝都大学物理学科准教授湯川学」とあった。

(Higashino, 2011: 19)

Papan nama di depan kursi yang ditempati laki-laki itu bertuliskan “Manabu Yukawa. Asisten Profesor Jurusan Fisika Universitas Teito.”

Nama Manabu Yukawa pertama kali diperkenalkan melalui sudut pandang tokoh lain, yaitu Kawahata Narumi, salah satu peserta acara di Harigaura sekaligus tokoh penting dalam alur cerita. Alih-alih diperkenalkan langsung sebagai Detektif, identitas Yukawa lebih ditekankan melalui latar belakang akademiknya. Sepanjang cerita, ia lebih sering dipanggil dengan sebutan “Profesor” atau “Sensei”, merujuk pada statusnya sebagai dosen dan ilmuwan. Pengenalan Yukawa sebagai profesor fisika, bukan sebagai detektif resmi, sejalan dengan konsep dalam formula klasik yang dijelaskan Cawelti (1976: 82), yakni sosok luar yang memiliki kemampuan khusus dan secara bertahap terlibat dalam kasus melalui kecerdasan deduktifnya.

Cawelti (1976: 83), menyebutkan bahwa seorang detektif biasanya menempati posisi semi-independen, sering kali di luar lembaga hukum resmi, yang memberinya kebebasan intelektual dan moral yang lebih besar dalam proses memecahkan misteri.

Kutipan 3:

「全く流さないわけじゃない。ケースバイケースだ。いいか、よく考えろ。俺たち警視庁の人間は川に一目置いているが、ほかの黒髪から見れば、ただの一

一般人だ。捜査を手伝ってもらおうなんていう発想はない。湯川の推理能力は天才的だが、推理する材料がなくてはその能力も発揮できない。あいつにそれを与えられるのは俺たちだけなんだ。ということは、県警には悪いけれど、有力な情報は俺たちが一足先に確保しておく必要がある。どうだ。これで納得したか」

(Higashino, 2011: 141-142)

"Aku bukannya bermaksud tidak berbagi sama sekali. Kita bicara soal kasus per kasus. Coba pikir baik-baik. Kita dari Kepolisian Metropolitan sangat menghormati Yukawa, tapi di mata Kepolisian Prefektur, dia tak lebih dari orang biasa dan sulit dibayangkan mereka bersedia minta bantuannya. Kemampuan deduksi Yukawa memang luar biasa, tapi dia takkan bisa menunjukkannya tanpa akses ke materi-materi terkait, dan kita satu-satunya yang bisa memberikan akses tersebut. Walau aku merasa agak tidak enak pada Kepolisian Prefektur, kita harus lebih dulu mengamankan semua informasi terbaik. Bagaimana? Kau mengerti?"

Data ini menjelaskan bahwa keterlibatan Yukawa sebagai detektif independen bersifat tidak resmi, dan ia bekerja di balik layar tanpa dukungan langsung dari otoritas lokal. Hal ini membuat Yukawa mengandalkan strategi investigasi secara personal melalui bantuan Kusanagi dan Utsumi. Berdasarkan investigasi tersebutlah cara Yukawa menyusun hipotesis berdasarkan pengamatan sekitar, logika ilmiah, dan relasi personal dengan tokoh-tokoh terkait.

Uniknya, dalam novel ketiga ini, pengaruh Yukawa justru lebih terasa karena ia tidak berperan dalam konteks resmi, melainkan sebagai penyelidik yang bekerja secara diam-diam di tengah minimnya dukungan informasi. Oleh karena itu, seperti yang juga disampaikan oleh Cawelti (1976), bahwa kekuatan detektif tidak selalu berasal dari status formal, melainkan bisa dari kemampuan intelektual dan deduktif yang melampaui batas institusi itu sendiri.

Dengan demikian, pengenalan Yukawa sebagai detektif melalui metode ilmiah tidak hanya membentuk karakternya sebagai seorang penyelidik, tetapi juga menentukan bagaimana kejahatan dan petunjuk dalam cerita dibangun serta diungkap sesuai dengan formula detektif klasik Cawelti (1976).

2. Kejahatan dan Petunjuk

Dalam novel ini, kejahatan yang menjadi inti cerita adalah kasus kematian Tsukahara Masatsugu, seorang tamu penginapan Rokuganso di daerah pesisir Harigaura. Kasus ini, awalnya dianggap sebagai kecelakaan biasa akibat mabuk, sehingga korban terjatuh dari tebing batu. Namun, serangkaian fakta yang ditemukan membuat baik polisi maupun Yukawa mulai menduga adanya unsur kesengajaan atau pembunuhan tersembunyi.

Kutipan 4:

死体は大きな岩の上で仰向けになっていた。浴衣に丹前という恰好だが、妙な具合にまくれあがり、着ているというよりも、ただ身体にまわりついているだけといった感じだ。やや太めの体格だが、高死体特有の膨れあがったものではない。そのかわりに頭部が割れ、赤黒い血が周囲の岩を汚していた。

(Higashino, 2011: 45)

"Mayat itu telentang di atas batu besar. Di atas yukatanya ada tangzen atau sejenis kimono katun agak tebal, yang anehnya digulung sehingga kelihatan hanya menempel di tubuh alih-alih dikenakan. Tubuhnya agak gempal, tetapi tidak membengkak seperti yang biasa terjadi pada mayat korban tenggelam. Justru kepalanya terbelah sehingga darah merah kehitaman membasahi bebatuan sekitarnya."

Salah satu kutipan aspek kejahatan di atas menggambarkan bagaimana kondisi mayat saat ditemukan untuk pertama kalinya. Kejahatan dalam novel ini tidak menampilkan kronologi kejadian sedikitpun, melainkan langsung menunjukkan hasil dari kejahatan dalam kondisi yang palsu. Deskripsi kondisi mayat seperti kutipan di atas menjadi indikator awal bahwa kematian ini tidak sesederhana kecelakaan. Dalam teori formula Cawelti (1976: 85), misteri pembunuhan yang disamarkan sebagai kecelakaan merupakan salah satu formula umum yang dibangun untuk menguji kecermatan detektif dan pembaca.

Selain daripada bentuk kejahatan, penyajian kondisi mayat ini berfungsi sebagai petunjuk awal yang ambigu, yang dalam struktur cerita disebut sebagai “*red herring*” atau jejak menyesatkan (Cawelti, 1976: 85). Strategi seperti ini juga digunakan oleh pelaku kejahatan dalam menciptakan alibi untuk menutupi jejak kejahatan, sehingga baik pembaca maupun detektif tidak dapat langsung melihat kematian tersebut sebagai akibat pembunuhan.

Kutipan 5:

達磨のように太っているのは、二年前に会った時のままだ。髪はさらに薄くなり、禿頭と呼ぶのが相応しくなっていた。違っているのは、杖をついてることだった。体重が増えすぎて膝が使い物にならなくなったらしい、と敬」が話していたのを恭平は思い出した。

(Higashino, 2011: 23)

"Tubuh Shigeharu yang bundar seperti boneka daruma bundar yang mengambil model dari Bodhidharma sang pendiri aliran Zen masih sama seperti dua tahun lalu. Rambutnya sangat tipis sehingga kepalanya nyaris botak. Perbedaannya, kini ia berjalan dengan bantuan tongkat. Kyobei ingat ayahnya pernah bercerita bahwa lutut Shigeharu tidak mampu lagi menahan bobot tubuhnya yang terlalu berat."

Kutipan di atas merupakan salah satu petunjuk nyata yang ditampilkan secara eksplisit kepada pembaca. Meskipun petunjuk seperti ini belum langsung membuat pembaca tahu bagaimana kejahatan itu terjadi. Namun, bagi pembaca yang membaca ulang, bagian ini jelas menjadi petunjuk awal yang sudah disisipkan sejak bagian pengantar. Dengan begitu, pembaca dapat menyadari kaitannya dan memahami lebih awal sebelum masuk pada bagian penjelasan solusi.

Selain petunjuk nyata, dalam formula cerita detektif menurut Cawelti (1976), terdapat *red herring* atau petunjuk yang menyesatkan, yaitu elemen-elemen yang tampaknya penting atau mengarah pada kebenaran, tetapi sebenarnya dibangun untuk menyesatkan pembaca atau bahkan detektif. Dalam novel ini, hal tersebut tercermin dalam adegan penemuan mayat Tsukahara.

Kutipan 6:

「財布とか、見つかった?」
「ない。下駄が落ちてただけだ」

(Higashino, 2011: 45)

"Tidak ada dompet atau lainnya?"
"Tidak. Hanya ada bakiaknya yang jatuh."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di lokasi kejadian tidak ditemukan barang pribadi lain milik korban, selain bakiak dan yukata yang dikenakan. Kesengajaan ini menimbulkan kesan bahwa korban jatuh secara tidak sengaja karena tidak membawa barang penting, sehingga menimbulkan asumsi bahwa kasus ini adalah kecelakaan biasa. Namun, perkembangan

penyelidikan selanjutnya, menunjukkan keberadaan barang-barang tersebut justru menjadi penanda sesuatu yang ditutupi secara sengaja.

Sejalan dengan Cawelti (1976: 85), struktur cerita detektif juga melibatkan distribusi petunjuk nyata dan petunjuk palsu yang cermat, yaitu bukti-bukti yang seolah mengarah pada solusi tetapi sebenarnya menyesatkan pembaca atau detektif. Dengan demikian, petunjuk ini bukan hanya menyesatkan pembaca dan polisi, tapi juga menjadi bagian dari strategi yang memperkuat misteri dalam alur cerita. Selain itu, distribusi petunjuk tersebut menjadi dasar struktural yang mengantarkan cerita pada tahap penyelidikan dalam kerangka teori Cawelti (1976).

3. Penyelidikan

Setelah kemunculan petunjuk-petunjuk awal dan kejahatan terjadi, tahap selanjutnya dalam struktur cerita detektif klasik adalah penyelidikan, yaitu fase ketika detektif mulai menganalisis petunjuk, membangun hipotesis, dan menyusun logika untuk mengungkap kebenaran. Langkah pertama penyelidikan dilakukan dengan mengobservasi lokasi kejadian, mengidentifikasi korban, dan mewawancarai warga sekitar. Sesuai dengan teori Cawelti (1976: 83), bagian ini termasuk ke dalam aspek penyelidikan yang disebut *logical reconstruction*, yaitu proses menyusun kembali rangkaian peristiwa secara logis berdasarkan pengalaman atau observasi awal.

Dalam novel ini, penyelidikan awal dilakukan oleh pihak kepolisian, seperti dengan mewawancarai orang-orang yang mengenal korban dan mengamati lokasi kejadian serta tempat tinggal korban. Walaupun Yukawa sudah muncul sejak awal cerita, penyelidikan yang dilakukannya terbilang samar. Hal ini dikarenakan statusnya sebagai warga biasa dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kepolisian Harigaura atau kepolisian prefektur, sehingga membatasi akses Yukawa untuk melakukan penyelidikan secara terbuka. Berbeda dengan dua novel sebelumnya, meskipun Yukawa juga bukan bagian dari polisi, ia tetap bisa menyelidiki kasus lewat kerja samanya dengan Kusanagi atau Utsumi dan hal ini diketahui oleh pihak kepolisian, sehingga gerak-geriknya lebih leluasa dibandingkan tokoh lain.

Kutipan 7:

湯川は顔き、中指で眼鏡の位置を直した。何かを観察するように、じっと岩場を見つめている。

(Higashino, 2011: 81)

Yukawa mengangguk, kemudian membetulkan posisi kacamatanya dengan jari tengah. Ditatapnya area berbatu itu dengan tajam, seakan sedang mengamati sesuatu.

Kutipan ini menunjukkan pertama kalinya Yukawa benar-benar terlibat dalam penyelidikan kasus. Ia diam-diam masuk ke *ersua* kejadian dan mengamati area berbatu, tempat mayat ditemukan. Dalam cerita, Yukawa bisa sampai ke sana karena dibantu oleh anak kecil *ersuas* Kyohei, yang membawanya ke *ersua* meskipun dengan larangan bahwa tidak boleh melewati garis pembatas polisi, namun Yukawa tetap melakukannya. Hal ini konsisten dengan pola dalam novel-novel sebelumnya, di mana Yukawa selalu menjadi sosok yang menyelidiki di luar jalur resmi institusi kepolisian. Namun, yang membedakan novel ini *ersua* bentuk penyelidikan yang dilakukan oleh Kusanagi. Berbeda dengan perannya di dua novel sebelumnya yang lebih bersifat formal, kali ini Kusanagi menjalankan penyelidikan secara diam-diam *ersuas* Yukawa atas permintaan Inspektur Pengawas Tatara.

Keberadaan bakiak korban yang ditemukan memicu ketertarikan Yukawa untuk melibatkan diri. Menurutny, secara fisik akan sulit bagi seseorang untuk memanjat tanggul setinggi itu

hanya dengan memakai bakiak, sehingga muncul keraguan atas kebenaran asumsi awal yang dibuat oleh pihak kepolisian. Yukawa memilih untuk tidak langsung mengemukakan pendapatnya dalam menyampaikan pandangannya. Ia cenderung menggunakan narasi yang sarkastik, baik tersua memastikan suatu halmaupun saat mengonfrontasi seseorang yang ia curigai memiliki keterlibatan dalam kasus ini.

Penyelidikan dalam novel ini, terbagi ke dalam dua arah. Pertama, gugus tugas yang dipimpin oleh Inspektur Isobe tersua menyelidiki latar belakang Tsukahara dan segala sesuatu yang terjadi di Harigaura. Kedua, jalur penyelidikan rahasia oleh Yukawa dan Kusanagi yang menelusuri keterkaitan antara kasus Tsukahara dan kasus lama di Tokyo, yakni kasus kematian Miyake Nobuko. Meskipun berbeda arah, keduanya menuju titik temu yang sama. Namun, Yukawa dan Kusanagi lebih dahulu menemukan benang merah dari keseluruhan peristiwa. Selain observasi langsung, Yukawa juga menggunakan pendekatan tersuasive terhadap Narumi dan Kyohei untuk memperoleh informasi. Data-data tersebut kemudian disampaikan kepada Kusanagi dan Utsumi untuk diselidiki lebih lanjut di Tokyo, khususnya terkait latar keluarga Kawahata dan kaitannya dengan kasus Senba Hidetoshi.

Kutipan 8:

「少しばかり進展があった。建しいことはまだ話せないが、事件に深く関わっていると思われる人物を特定した」
「『緑岩荘』だ。経営者の名前は川畑重治。宿を父親から引き継ぐまで、東京で会社員をしていたらしい。この人物のことを……いや、この人物と家族のことを調べてみしい」

(Higashino, 2011: 175-176)

"Sudah ada sedikit kemajuan. Aku belum bisa menceritakan detailnya, tapi aku sudah mengidentifikasi seseorang yang sepertinya memiliki kaitan erat dengan kasus ini."

"Rokuganso. Nama manajernya Kawahata Shigeharu. Sebelum mewarisi penginapan ini dari ayahnya, dia pernah bekerja di sebuah perusahaan di Tokyo... Periksa dia. Ralat, maksudku, aku ingin dia dan seluruh keluarganya diperiksa."

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Yukawa perlahan menyatukan potongan informasi dari berbagai arah untuk mendekati kebenaran. Meskipun belum memiliki bukti valid, ia sudah memusatkan kecurigaan pada satu keluarga dan meminta tim di Tokyo untuk memeriksanya. Kalimat 'aku sudah mengidentifikasi seseorang' memiliki kesan seolah Yukawa telah membuktikan asumsi yang dimilikinya, namun masih perlu beberapa bukti lain untuk memvalidasinya secara penuh. Tokyo menjadi latar penting pada cerita ini karena kecurigaan bahwa kasus Tsukahara berkaitan dengan kasus Senba Hidetoshi enam belas tahun lalu di Tokyo. Selain itu, fakta bahwa seluruh keluarga Kawahata awalnya berasal dari Tokyo juga menjadi dasar kecurigaan Yukawa.

Setelah seluruh rangkaian penyelidikan dilakukan, Yukawa akhirnya bergerak ke tahap konfrontasi. Dalam tahap ini, Yukawa tidak serta merta menyalahkan, melainkan menggunakan pendekatan verbal halus yang bersifat sugestif. Salah satu contoh metode penyelidikan menggunakan sindiran halus adalah adegan ketika Kyohei bertanya mengenai penjelasan gas karbon monoksida (CO) yang menjadi penyebab kematian sebenarnya kepada Yukawa. Alih-alih menjawab langsung, Yukawa justru melemparkan pertanyaan tersebut kepada Shigeharu, dengan dalih bahwa Shigeharu lebih memahami topik tersebut.

Kutipan 9:

意表を衝いた質問だったのか、湯川はほんの少し身じろいだ。だがすぐに落ち着いた表情で頷くと、重治を見た。

「それについては君の伯父さんのほうが説明が上手いんじゃないかな。何しろ、かつては専門家だったらしいから。——『アリマ発動機』にいらっしゃったとか。今朝、成実さんから聞きました」

(Higashino, 2011: 210)

Yukawa sedikit tersentak, mungkin karena tidak menduga akan ditodong pertanyaan seperti itu, tetapi wajahnya langsung kembali tenang saat ia mengangguk ke arah Shigeharu. "Pamanmu bisa menjelaskan lebih baik karena dulu dia ablinya... Tadi pagi saya dengar dari Narumi-san Anda pernah bekerja di PT Arima Motor."

Dalam kutipan di atas, Yukawa menyerahkan kesempatan menjelaskan kepada Shigeharu. Padahal, sebagai ilmuwan fisika, Yukawa tentu sangat memahami proses terbentuknya gas CO. Hal ini menunjukkan bahwa tindakannya dilakukan secara sengaja sebagai bentuk konfrontasi tersembunyi. Ia mengamati reaksi Shigeharu ketika dihadapkan pada pertanyaan yang mengarah pada motif pembunuhan, yakni penggunaan gas beracun.

Teori Cawelti (1976: 95) menyebutkan bahwa selain bukti fisik, dialog dan pendekatan interpersonal juga menjadi metode dalam mengungkap kebenaran yang mampu menggugah kesadaran moral tokoh. Semua hasil penyelidikan akhirnya mengarah pada satu titik ketika Yukawa merasa telah cukup memperoleh bukti dan keyakinan untuk mengumumkan kebenaran dari kasus kematian Tsukahara Masatsugu dalam kasus ini.

4. Pengumuman dan Penjelasan Solusi

Dalam teori Cawelti (1976: 87), tahap pengumuman solusi adalah saat ketika detektif secara terbuka atau tersirat menyatakan bahwa ia telah menemukan kebenaran dan bersiap untuk menyusun penjelasan secara menyeluruh. dalam *Manatsu no Houteishiki*, tahap ini tidak langsung disampaikan secara eksplisit. Sebaliknya, tahap ini disampaikan secara bertahap dan tersirat sejak pertengahan penyelidikan. Tahap pengumuman solusi pertama kali muncul secara implisit ketika Yukawa selesai memeriksa kamar samudra dan menyampaikan sesuatu kepada Kusanagi melalui telepon.

Kutipan 10:

「目的は果たせた。すべて予想通りだった」湯川は明かりのスイッチに手を伸ばした。部屋が暗闇に包まれる直前の物理学者の横顔は、これまでに恭平が見たことのない厳しいものだった。

(Higashino, 2011: 166-167)

"Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan. Dan semuanya sesuai dugaan." Yukawa mematikan lampu kamar. Ekspresi serius sang fisikawan sesaat sebelum kamar itu kembali diselubungi kegelapan adalah pemandangan yang belum pernah dilihat Kyobei sebelumnya.

Meskipun belum disebutkan siapa pelaku dan bagaimana metode yang digunakan secara eksplisit, melalui pernyataan 'dan semuanya sesuai dugaan' menunjukkan bahwa Yukawa telah menemukan petunjuk penting yang mendukung hipotesisnya. Hal ini memperkuat arah penyelidikan menuju titik pengungkapan. Melalui tindak tutur yang tidak langsung, Yukawa membangun nuansa tegang menjelang penjelasan akhir, sesuai ciri khas narasi detektif yang menekankan penemuan kebenaran sebagai proses bertahap yang logis dan mengandung *plot twist*.

Kutipan 11:

「湯川、おまえはそれでいいのか」草薙は湯川の背中に尋ねた。「こんな決着でいいのか。誰かの人生がねじ曲げられようとしているんだろ？ それを防がなくていいのか」

(Higashino, 2011: 382)

“Yukawa! Apa kau yakin?” Kusanagi bertanya ke arah punggung Yukawa. “Kau sudah yakin dengan penyelesaian seperti ini akan menghancurkan kehidupan seseorang? Apa kau tak ingin mencegahnya?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yukawa telah sampai pada keputusan final setelah memahami seluruh fakta dan hubungan antar tokoh. Menurut Cawelti (1976: 86-87), tahap ini termasuk ke dalam pengumuman solusi, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan pelaku atau metode kejahatan. Dialog antara Kusanagi dan Yukawa di atas, menunjukkan bahwa kebenaran yang ditemukan Yukawa memiliki pengaruh emosional yang besar. Pada bagian ini, Yukawa telah mengetahui bahwa pelaku sebenarnya adalah Kyohei, anak kecil yang menemani dan membantunya selama di penginapan. Kyohei tidak bertindak secara langsung, melainkan atas perintah pamannya untuk menutup cerobong asap. Hal ini menunjukkan bahwa misteri telah terpecahkan dan Yukawa sebagai detektif siap untuk menjelaskan kebenaran yang sebenarnya.

Selanjutnya, Tahap pengumuman solusi selalu dilanjutkan dengan kemunculan tahap penjelasan solusi. Setelah mengeluarkan *statement* bahwa kesimpulan akhir telah didapatkan, tibalah akhirnya untuk menjelaskan bagaimana kesimpulan tersebut bisa didapatkan. Dalam *Manatsu no Houteishiki*, tahap penjelasan solusi dihadirkan melalui berbagai sudut pandang dan tindakan tokoh. Dalam teori struktur cerita detektif klasik oleh Cawelti (1976: 84), penjelasan solusi juga dapat mencakup penyelesaian emosional dalam cerita.

Dalam teori struktur cerita detektif klasik oleh Cawelti (1976: 88), tahap penjelasan solusi merupakan bagian ketika kebenaran dijabarkan secara rinci kepada pembaca. Pada tahap ini seluruh teka-teki yang sebelumnya membingungkan, perlahan-lahan menjadi jelas. Tahap ini, dimulai ketika Kawahata Shigeharu dan Sawamura Motoya menyerahkan diri secara sukarela kepada pihak kepolisian. Alasan bagian ini menjadi tahap penjelasan solusi adalah karena menunjukkan rekonstruksi kejadian berdasarkan sudut pandang pelaku secara langsung. Meskipun bukan detektif yang menyampaikan, fungsi naratifnya tetap sama, yaitu membantu pembaca memahami peristiwa sebenarnya secara bertahap.

Selain bentuk pengakuan langsung, salah satu bentuk penjelasan solusi dalam novel ini juga dilakukan melalui ingatan masa lalu tokoh. Salah satunya, ingatan masa lalu Senba tentang Setsuko.

Kutipan 12:

しかし彼女とどうにかなろうという魂胆はなかった。自分には妻がいる。こうして向き合っているだけで満足すべきだと自らにいい聞かせた。仙波は、時折馴染みのホステスを「はるひ」に連れていった。周りに対するカムフラージュであり、自分の気持ちを抑える目的もあった。そういうホステスの一人に三宅伸子——リエコがいた

(Higashino, 2011: 368)

Kendati demikian, Senba tidak pernah berniat menjalin hubungan dengan Setsuko karena ia masih beristri. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia harus puas hanya dengan saling berhadapan seperti sekarang.

Sesekali ia juga mengajak hostes favoritnya ke Haruhi sebagai kamufase, juga demi menekan perasaannya sendiri. Hostes itu adalah Miyake Nobuko alias Rieko.

Kutipan di atas merupakan bagian dari ingatan masa lalu Senba Hidetoshi yang muncul setelah Yukawa memberinya foto seorang gadis yang merupakan putrinya bersama Setsuko. Bagian ini mengungkapkan asal mula hubungan Setsuko, Senba, dan juga Miyake Nobuko serta menguatkan asumsi yang mengatakan bahwa ketiganya berhubungan pada kasus masa lalu.

Setelah menghadirkan penjelasan solusi yang berasal dari pengakuan pelaku dan ingatan para tokoh, Yukawa sebagai detektif juga berperan dalam menyampaikan bagian akhir dari penjelasan solusi. Berbeda dengan dua novel sebelumnya dalam seri Galileo, kali ini Yukawa tidak mengungkapkan penjelasannya untuk mengonfrontasi pelaku kejahatan, melainkan untuk menyampaikan kebenaran yang menjadi tujuan Tsukahara datang ke Harigaura. Selain itu, sebagai bentuk penjelasan akhir, Yukawa menunjukkan foto Narumi, anak kandung Senba Hidetoshi dan Kawahata Setsuko, kepada Senba. Ia menyampaikan bahwa Narumi kini menjadi relawan perlindungan laut di Harigaura, sebuah hal yang sangat berharga bagi Senba. Penjelasan ini bukan hanya mengungkap fakta penting yang belum diketahui Senba, tetapi juga menyampaikan tujuan Tsukahara untuk mempertemukan ayah dan anak secara tidak langsung telah tercapai. Berdasarkan teori Cawelti (1976: 84), penjelasan solusi juga dapat mencakup penyelesaian emosional dalam cerita.

5. Akhir Cerita

Dalam struktur formula detektif menurut Cawelti (1976: 90), akhir cerita merupakan tahap penyelesaian atau rekonsiliasi keadaan, yaitu bagian di mana ketegangan akibat kejahatan dan penyelidikan mencapai resolusi. Dalam konteks teori Cawelti (1976: 86), bagian ini menunjukkan bagaimana para tokoh terutama Kyohei selaku tokoh yang terlibat dalam menghadapi dampak emosional dari kejadian yang terjadi. Kyohei merupakan karakter kunci yang turut menanggung beban kesalahan. Sejalan dengan karakteristik struktur cerita detektif menurut Cawelti (1976: 86), di mana bukan hanya pemecahan kejahatan yang penting, tetapi juga bagaimana pemecahan itu membawa perubahan atau penyembuhan kondisi pada dunia cerita dan tokoh-tokohnya.

Kutipan 13:

「あの塚原さんが突き止められなかったんだ。仕方がないだろう。それに三宅伸子殺害事件は、完全に解決した事件だ。今さら警視庁としては何もできない。何かをするわけにもいかない。君たちはよくやってくれた。少なくとも、私の気は済んだ」

(Higashino, 2011: 483)

"Apa boleh buat. Bahkan Tsukahara-san sendiri juga tidak bisa menemukannya, dan kasus Miyake Nobuko dianggap sudah terpecahkan. Tak ada lagi yang bisa dilakukan Kepolisian Metropolitan dan aku juga tak punya alasan untuk itu. Setidaknya aku lega karena kalian bekerja dengan sangat baik."

Kutipan di atas merupakan bagian dari tahap akhir cerita dalam struktur cerita detektif. Pernyataan Tatara bahwa 'tak ada lagi yang bisa dilakukan kepolisian metropolitan' menunjukkan sikap menerima bahwa upaya penyelidikan telah mencapai batas seharusnya, meskipun kebenaran telah ditemukan. Pernyataan selanjutnya, 'setidaknya aku lega karena kalian bekerja dengan sangat baik' juga menunjukkan bahwa meskipun hasil akhir tidak mengubah putusan hukum, para penyelidik telah berhasil mengungkap kebenaran yang tersembunyi. Begitupun dengan kasus kematian Tsukahara.

Sejalan dengan teori Cawelti (1976: 89), tahap perbaikan keseimbangan dimulai ketika kebenaran telah ditemukan oleh sang detektif dan pihak yang terlibat dalam penyelidikan rahasia. Pernyataan Tatara bahwa ‘mereka akan menganggap kasus ini kecelakaan’ dan ‘karena kita memang tidak memberitahu mereka, menandai adanya keputusan secara sadar untuk tidak membawa semua fakta naik kepermukaan. Rekonsiliasi kondisi seperti ini bersifat personal dan emosional, alih-alih bersifat hukum. Tokoh-tokoh utama memilih diam demi menjaga kehormatan pihak tertentu dan menghindari dampak yang lebih besar.

Kutipan 14:

あの時伯父さんは、誰かに謝っていたんじゃないだろうか。
でもいいんだ、と思った。まだ答えを出す必要はない。いろいろなことをいっ
ぱい勉強して、それからゆっくりと答えを探そう。僕は一人ぼっちじゃないん
だから――。

(Higashino, 2011: 413)

Kepada siapa pamannya meminta maaf waktu itu?

Tapi sudahlah, pikir Kyohei. Aku belum perlu menjawabnya saat ini juga. Mulai sekarang aku akan giat belajar banyak hal, lalu pelan-pelan mencari jawabannya. Karena aku tidak sendirian..

Kutipan di atas merupakan penutup dalam cerita *Manatsu no Houteishiki*. Dalam konteks teori Cawelti (1976: 86), bagian ini menunjukkan bagaimana para tokoh terutama Kyohei selaku tokoh yang terlibat dalam menghadapi dampak emosional dari kejadian yang terjadi. Kyohei merupakan karakter kunci yang turut menanggung beban kesalahan. Pernyataan ‘aku belum perlu menjawabnya saat ini juga’ merupakan dampak pemahaman yang sebelumnya diberikan Yukawa dan menunjukkan beban pertanyaan yang masih tersimpan dalam benak Kyohei.

Akhir cerita dihadirkan melalui sikap formal kepolisian yang menutup kasus sebagai kecelakaan, berbeda dengan kebenaran yang ketahui Yukawa, Kusanagi, dan Tatara. Penyelesaian ini menegaskan pemulihan dalam cerita tidak selalu berupa keadilan hukum, melainkan pembangunan ulang sisi emosional dan pribadi para tokoh. Tokoh Kyohei menjadi representasi dari aspek pemulihan tersebut, ketika ia memilih memperbaiki diri dengan kepercayaan bahwa ia tidak sendirian. Hal ini konsisten dengan teori bahwa tahap akhir merupakan pemulihan kondisi yang sempat terganggu oleh kejahatan (Cawelti, 1976: 90).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Manatsu no Houteishiki* menunjukkan penerapan formula detektif klasik sebagaimana dirumuskan oleh John G. Cawelti, yang mencakup pengenalan detektif, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumuman dan penjelasan solusi, dan akhir cerita. Namun, penerapan formula tersebut tidak disajikan secara konvensional. Keigo Higashino memodifikasi urutan dan penekanan tiap aspek, terutama melalui pengenalan detektif yang tidak langsung, penyajian kejahatan yang disamarkan sebagai kecelakaan, serta adanya petunjuk yang ambigu dan menyesatkan. Tokoh Manabu Yukawa tampil sebagai detektif non-konvensional yang bekerja secara semi-independen, mengandalkan pengamatan ilmiah, logika deduktif, dan pendekatan interpersonal, sehingga memperkaya dinamika penyelidikan di luar jalur resmi kepolisian.

Lebih lanjut, pengumuman dan penjelasan solusi dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk mengungkap pelaku dan metode kejahatan, tetapi juga mengarah pada penyelesaian emosional para tokoh. Sedangkan, akhir cerita menegaskan bahwa pemulihan dalam *Manatsu*

no Houteishiki tidak sepenuhnya diwujudkan melalui penegakan hukum, melainkan melalui rekonsiliasi moral dan psikologis tokoh, terkhusus pada tokoh Kyohei. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bagaimana formula detektif klasik dapat dimodifikasi untuk menekankan aspek kemanusiaan dan konflik batin, tanpa menghilangkan struktur logis yang menjadi daya tarik utama genre detektif. Temuan ini menegaskan kontribusi *Manatsu no Houteishiki* dalam pengembangan formula detektif melalui rasionalitas ilmiah dan kedalaman emosional.

REFERENSI

- Cawelti, John G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance Formula Stories as Art and Popular Culture*. The University of Chicago Press.
- Elwafa, F. Q. (2018). Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen D Zaka no Satsujin Jiken, Yubi, dan Shinri Shiken karya Edogawa Ranpo. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Handayani, V. R., Diana, P. dan Hartati. (2021). Invensi dalam Genre Detektif. *Jurnal Sakura*, 3(2), 116-130. <https://doi.org/10.24843/JS.2021.v03.i02.p04>
- Higashino, K. (2011). *Manatsu no Houteishiki*. Bungeishunjuu Ltd.
- Higashino, K. (2023). *Rumus Kebenaran Musim Panas: A Midsummer's Equation*. PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, T. R. dan Anwar, F. (2025). Analisis Formula Cawelti dalam Novel Seijo no Kyusai Karya Keigo Higashino. *Jurnal Ilmu Budaya* 13(2), 130-138. <https://doi.org/10.34050/jib.v13i2.48876>
- Rahayu, D., Noni, S. Dan Zurmailis. (2021). Analisis Novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti. *Jurnal Puitika*, 17(1), 15-32. <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.17.1.15-32.2021>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Ratri, R. D. Dan Jiphie, G. I. (2024). Relasi Formula Misteri dalam Cerita Populer Lima Sekawan: Rahasia di Pulau Kirrin dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 372-9. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.60770>
- Semi, A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Cheesman, T. (2020). Pengantar Singkat Honkaku dan Shin Honkaku. Artikel. Diakses dari <https://crimereads.com/the-honkaku-and-shin-honkaku-mysteries-of-seishi-yokomizo/>